

**MELAKUKAN PEMBERDAYAAN PADA REMAJA DALAM UPAYA PROMOTIF
DAN PREVENTIF HIV/AIDS DI DESA PALUH SIBAJI**

Empowerment Youth In HIV/AIDS Promotive And Preventive Efforts In Paluh Sibaji Village

¹⁾ Nurlela Petra Saragih, ²⁾ Renata Irna, ³⁾ Selpian Putri ⁴⁾ Ervin Rudianto ⁵⁾ Delpianus Gea

^{1,2,3,4,5,)}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan
Universitas Prima Indonesia Medan

Email:nurlelapetrasaragih@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas. Peningkatan pengetahuan kepada para remaja bisa dilakukan dengan cara melibatkan teman seusianya. Salah satu metode yang efektif untuk peningkatan pengetahuan di kalangan remaja adalah peer education. peer education dapat meningkatkan kemandirian belajar, merumuskan tujuan, merencanakan strategi, mengidentifikasi sumber belajar, memanfaatkan media, mengambil pokok pikiran, menyampaikan pendapat, menyimpulkan hasil belajar, menyampaikan ide dan mengukur keberhasilan belajar. Pembelajaran peer education/peer group learning dibuat dalam satu kelompok belajarnya sehingga siswa akan terus termotivasi untuk berinteraksi dari awal sampai akhir kegiatan. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan siswa remaja mengenai pencegahan HIV-AIDS melalui metode peer education, sehingga siswa atau remaja dapat mengaplikasikan pencegahan HIV-AIDS yang sesuai dengan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan. Tahapan kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah survey lokasi, menentukan sasaran dan sosialisasi, persiapan bahan dan kebutuhan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari pelaksanaan pre test, penyampaian materi dan pelaksanaan post test. Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian

masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan target sasaran. Luaran yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat ini dapat tercapai yaitu dengan indikator meningkatnya tingkat pengetahuan remaja mengenai cara pencegahan HIV-AIDS .

ABSTRACT

Lack of appropriate and relevant information about HIV/AIDS, and supported by the inquisitive attitude that teenagers have causing them to enter into a population behaving at high risk. In addition, the problem of HIV / AIDS in Adolescents not only have a bad impact physically, but can also affect mental health, emotions, economic circumstances, and long-term social well-being long. This does not only affect the youth themselves, but also to families, communities and nations. Cases of HIV transmission among adolescents of course also can not be separated from the lack of knowledge of adolescents about the disease HIV/AIDS. Teenagers do not understand how important it is to maintain health reproduction and prevention of free sex. Increasing knowledge of teenagers This can be done by involving friends of his age. One effective method to increase knowledge among adolescents is peer education. Peers education can increase learning independence, formulate goals, plan strategy, identify learning resources, utilize media, take the subject thoughts, express opinions, conclude learning outcomes, convey ideas and measure learning success. Peer education/peer group learning learning made in one study group so that students will continue to be motivated to interact from start to finish. Community service activities This is done with the aim of optimizing the knowledge of young students regarding prevention of HIV-AIDS through peer education methods, so students or youth be able to apply HIV-AIDS prevention in accordance with existing knowledge they already got. Stages of activities in the implementation of community service this is a site survey, setting targets and outreach, preparation of materials and activity needs, and the implementation of activities consisting of pre-test implementation, delivery of material and implementation of the post test. In general the implementation of activities This community service can run well and in accordance with the targets. The expected output in this community service can be achieved by: indicators of increased level of knowledge of adolescentsa bouthow to prevent HIV-AIDS.

PENDAHULUAN

Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah masalah yang berhubungan langsung dengan organ seks, terutama remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi adalah hamil diluar nikah, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS (Imron, 2012). Kasus penularan HIV dikalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Kemenkes RI, 2016).

Peningkatan kasus HIV didunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang, HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang

untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Data lain juga menunjukkan bahwa 16% remaja pada usia 12-16 tahun mendapat informasi tentang seks dari temannya, 35% dari video porno, dan hanya 5% remaja yang mendapatkan pengetahuan/informasi tentang seks dari orang tuanya (Pratiwi dan Basuki, 2019).

Remaja yang cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, mudah dipengaruhi orang lain dengan alasan solidaritas. Remaja juga memiliki rasa ingin mencoba hal baru seperti minum minuman keras, penggunaan narkoba suntik, merokok, dan mulai melakukan seks bebas yang dimana perilaku tersebut sangat beresiko tinggi terhadap penularan virus HIV/AIDS (Pratiwi dan Basuki, 2012). Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu

sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa (Imron, 2012).

Peningkatan pengetahuan kepada para remaja bisa dilakukan dengan cara melibatkan teman seusianya. Salah satu metode yang efektif untuk peningkatan pengetahuan di kalangan remaja adalah peer education. peer education dapat meningkatkan kemandirian belajar, merumuskan tujuan, merencanakan strategi, mengidentifikasi sumber belajar, memanfaatkan media, mengambil pokok pikiran, menyampaikan pendapat, menyimpulkan hasil belajar, menyampaikan ide dan mengukur keberhasilan belajar. Pembelajaran peer education/peer group learning dibuat dalam satu kelompok belajarnya sehingga siswa akan terus termotivasi untuk berinteraksi dari awal sampai akhir kegiatan (Hakim, 2020). Dalam melakukan peer education siswa akan banyak berinteraksi dengan teman dalam kelompoknya untuk membahas mengenai pencegahan HIV-AIDS secara leluasa, sehingga harapannya adalah siswa tidak menganggap bahwa jika mereka mendiskusikan mengenai HIV-AIDS adalah bukan merupakan suatu hal yang tabu atau tidak wajar di kalangan teman-temannya. Kegiatan pengabdian masyarakat

yang dilakukan ini bertujuan untuk mengoptimalkan pengetahuan siswa remaja mengenai pencegahan HIV-AIDS melalui metode peer education, sehingga siswa atau remaja dapat mengaplikasikan pencegahan HIV-AIDS yang sesuai dengan pengetahuan yang sudah mereka dapatkan.

METODE

Kegiatan yang dilakukan kepada siswa peserta pengabdian masyarakat diantaranya adalah :

a. Survey lokasi, sasaran dan sosialisasi
Survey lokasi dan sosialisasi merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat. Tim pelaksana melakukan pendataan lokasi tempat pengabdian masyarakat. Pemilihan lokasi dan sasaran dilakukan dengan beberapa pertimbangan, antara lain pertimbangan lokasi yang berada jauh dari keramaian kota, pertimbangan sasaran kepada siswa remaja yang mempunyai akses terbatas terhadap penggunaan internet. Setelah mendapatkan beberapa alternatif lokasi tempat pengabdian masyarakat, maka tim pelaksana memutuskan untuk melakukan pengabdian masyarakat di Paluh Sibaji, hal tersebut didasarkan pada berbagai macam

pertimbangan di atas. Setelah itu, tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat melakukan komunikasi dengan pimpinan atau Kepala Sekolah SMK Paluh sibaji mengenai rencana kegiatan pengabdian masyarakat, dan melakukan kesepakatan target sasaran dan waktu pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan disepakati dengan target sasaran siswa kelas 11.

b. Persiapan bahan dan kebutuhan kegiatan
Kebutuhan bahan untuk kegiatan pengabdian masyarakat disiapkan oleh tim pelaksana dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

c. Pelaksanaan kegiatan
Kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan tersebut mulai dilakukan pada pukul 08.00 WIB. Kegiatan diawali dengan sambutan oleh Kepala Sekolah SMK Paluh sibaji. Kegiatan selanjutnya yaitu pengenalan tim pelaksana pengabdian masyarakat kepada para siswa peserta penyuluhan.

1) Pelaksanaan pre tes
Sebelum dilakukan kegiatan, tim pelaksana membagikan kuesioner kepada peserta kegiatan. Tujuan dari pelaksanaan pre tes yaitu untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pencegahan HIV-AIDS. Setelah kuesioner

terisi, selanjutnya kuesioner dikumpulkan kembali.

2) Penyampaian materi
Sebelum dilakukan penyampaian materi, tim pelaksana membagi 28 peserta tersebut ke dalam 4 kelompok kecil agar pelaksanaan peer education bisa efektif. Materi yang disampaikan yaitu mengenai definisi HIV-AIDS, manifestasi klinik HIV-AIDS, penularan HIV-AIDS, penatalaksanaan HIVAIDS, dan pencegahan HIV-AIDS.

3) Evaluasi kegiatan
Evaluasi kegiatan dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pokok yang telah disampaikan dengan sesama anggota kelompoknya, kemudian peserta pengabdian masyarakat melakukan diskusi dengan sesama anggota kelompoknya untuk membuat kesimpulan diskusi.

4) Pelaksanaan post test
Tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan ini adalah pelaksanaan post test. Tim pelaksana membagikan kuesioner kepada peserta kegiatan. Tujuan dari pelaksanaan post tes yaitu untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pencegahan HIV-AIDS setelah dilakukan pemberian materi edukasi. Setelah kuesioner terisi, selanjutnya kuesioner dikumpulkan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Paluh sibaji. Sesuai dengan metode pelaksanaan kegiatan yang telah dijabarkan sebelumnya, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui 4 tahapan yaitu: 1) pelaksanaan pre tes, 2) penyampaian materi, 3) evaluasi kegiatan dan 4) pelaksanaan post test.

a. Dari hasil pelaksanaan kegiatan pre tes didapatkan sebanyak 4 peserta kegiatan (14,28%) memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan HIV-AIDS, sebanyak 8 peserta kegiatan (28,57%) memiliki pengetahuan cukup tentang pencegahan HIV-AIDS dan sebanyak 16 peserta kegiatan (57,14%) memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan HIV-AIDS. Sebagian besar peserta pendidikan kesehatan (57,14%) memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan HIV-AIDS dan sebagian kecil (14,28%) memiliki pengetahuan baik mengenai pencegahan HIV-AIDS. Pengetahuan remaja mengenai seks bebas dan pencegahan penularan HIVAIDS masih rendah. Yang paling menonjol dari kegiatan seks bebas adalah meningkatnya angka kehamilan yang tidak

diinginkan. Terlebih dengan makin berkembangnya kemajuan teknologi dalam mengakses informasi terutama mengenai materi yang berkaitan tentang pornografi semakin mudah. Seperti melalui internet, atau telepon seluler ditambah dengan pergaulan yang bebas akan semakin memicu perilaku menyimpang dari para remaja (Akbar, Langingi & Darmin, 2020. Menurut Nurwati dan Rusyidi (2019), ketidaktahuan remaja mengenai HIV-AIDS akan menjadi pemicu peningkatan kasus HIV-AIDS di Indonesia, terutama angka remaja yang terinfeksi Hiv-aids. Pengetahuan tentang cara penularan HIV-AIDS menjadi faktor penting untuk mendorong remaja terhindar dari HIV-AIDS.

b. penyampaian materi

Sebelum dilakukan penyampaian materi, tim pelaksana membagi 28 peserta tersebut ke dalam 4 kelompok kecil agar pelaksanaan peer education bisa efektif. Materi yang disampaikan yaitu mengenai definisi HIV-AIDS, manifestasi klinik HIV-AIDS, penularan HIV-AIDS, penatalaksanaan HIVAIDS, dan pencegahan HIV-AIDS. Penyampaian materi dalam bentuk pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan perilaku individu terutama dalam upaya untuk meningkatkan derajat

kesehatannya. Selain itu pendidikan kesehatan merupakan bentuk konkrit aplikasi model pendidikan di bidang kesehatan yang secara langsung diimplementasikan dalam masyarakat. Adapun luaran (outcome) yang diinginkan dari suatu pendidikan kesehatan adalah adanya perilaku kesehatan yang positif atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif (Kurniawati & Darsini, 2021). Salah satu pendekatan pendidikan kesehatan yang efektif pada remaja untuk mencegah maraknya kasus HIV-AIDS yaitu dengan metode peer education (pendidikan sebaya). Peer education adalah suatu prinsip yang bekerja dari remaja, untuk remaja, dan oleh remaja, sehingga program peer education sangat efektif untuk mendorong keterlibatan remaja dalam pembinaan terhadap temannya sendiri. Peer education dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan, sikap dan tingkah laku kesehatan dan pendidikan kesehatan, memotivasi seseorang untuk menerima informasi kesehatan serta berbuat sesuai dengan informasi tersebut agar mereka menjadi lebih tahu dan bersikap lebih positif dan diharapkan terbinanya kelompok-kelompok motivator penanggulangan HIV-AIDS di kalangan

remaja (Astari, 2019).

c. evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan oleh tim pelaksana bersama dengan siswa peserta penyuluhan kesehatan. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan menyimpulkan materi pokok yang telah disampaikan dengan sesama anggota kelompoknya, kemudian peserta pengabdian masyarakat melakukan diskusi dengan sesama anggota kelompoknya untuk membuat kesimpulan diskusi. Kesimpulan diskusi tersebut kemudian disampaikan oleh perwakilan kelompok ke dalam forum. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan dilakukan oleh perwakilan kelompok. Pembahasan evaluasi kegiatan dengan cara berkelompok diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan.

d. pelaksanaan post test

Dari hasil pelaksanaan kegiatan post tes didapatkan sebanyak 4 peserta kegiatan (14,28%) memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan HIVAIDS, sebanyak 14 peserta kegiatan (50%) memiliki pengetahuan kurang tentang pencegahan HIV-AIDS dan sebanyak 10 peserta kegiatan (35,71%) memiliki pengetahuan

baik tentang pencegahan HIV-AIDS. Sebagian besar peserta pendidikan kesehatan (50%) memiliki pengetahuan cukup mengenai pencegahan HIV-AIDS, dan sebagian kecil (14,28%) memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan HIV-AIDS. Pengetahuan orang terhadap HIV-AIDS akan mempengaruhi sikap dan perilaku, orang dengan pengetahuan tentang HIV-AIDS yang kurang maka akan bersikap dan berperilaku menjauhi orang yang terinfeksi penyakit tersebut, bahkan ada yang beranggapan penyakit tersebut tidak berbahaya dan tidak mematikan. Sebaliknya apabila pengetahuannya cukup maka sikap yang diberikan berbeda, masyarakat akan lebih menerima kehadiran ODHA (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Hal tersebut berkaitan dengan stigma yang ditujukan kepada orang dengan HIV-AIDS. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki remaja terkait informasi tentang HIV-AIDS yang didengar dan dilihat, maka remaja akan mampu mengaplikasikan pencegahan dalam kehidupan sehari-harinya dan akan lebih bersikap hati-hati dan lebih paham terhadap cara pencegahan dan penularan virus HIV-AIDS (Lestyani, 2015). Pengetahuan remaja setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode peer education dapat

meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. Keberhasilan peer education dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu persiapan yang matang, suasana dan tempat yang nyaman (Astari, 2019).

KESIMPULAN

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat dikatakan berhasil karena target kegiatan terlaksana sesuai dengan yang sudah dijadwalkan. Selain itu output luaran yang diharapkan juga tercapai yaitu meningkatnya peran serta siswa remaja dalam melakukan edukasi dengan teman sebayanya, dan meningkatkan tingkat pengetahuana siswa remaja tentang pencegahan HIV-AIDS. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat meningkatkan perilaku siswa dalam melakukan pencegahan HIV-AIDS

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, H., Langingi, A., R., C., & Darmin. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV-AIDS Pada Remaja di Desa Poyowa Besar 1 Kecamatan

Kotamobagu Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 8 (2). Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>.

Hakim, L., S. (2020). Pembelajaran peer group learning dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, *CIVICUS* 8 (2). Imron, A. (2012). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja: PEER Educator & Efektifitas Program PIK-KRR di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Kemenkes, (2013). Pedoman Nasional Tatalaksana Klinis Infeksi HIV Dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa. Jakarta : Kemenkes. Kurniawati, N., & Darsini. (2021). Peningkatan Kapasitas Wanita Usia Subur dalam Upaya Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Berbasis Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4 (1). Lestyani, U. (2015). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Sikap dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi Kelas V di SD Wilayah Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. *Stikes Aisyiah Yogyakarta*. Nurwati,

N. dan Rusyidi, B. (2019). Pengetahuan Remaja Terhadap HIV/AIDS. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5 (3), hal. 228. doi: 10.24198/jjpm.v5i3.20.607.